

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi dan otonomi daerah sekarang ini daerah membutuhkan kemampuan dalam memberdayakan potensi dan karakter lokal yang mampu bersaing baik secara nasional maupun internasional. Sesuai perkembangan yang ada maka pemenuhan akan kebutuhan pelayanan pun akan meningkat yang mengakibatkan banyak pergeseran sosial, ekonomi dan kebudayaan.

Pergeseran secara sosial ini nampak dari masyarakat agraris atau pertanian ke industri yang biasanya menggantungkan hidupnya dari produksi pertanian ke jasa atau tenaga kerja pabrik, pengangkutan dan lainnya. Penting bagi suatu daerah maupun negara bagaimana bisa memanfaatkan perubahan dan kecenderungan sosial ini yang positif berupa aktifitas jasa seperti kegiatan jasa pariwisata.

Dalam meningkatkan devisa bagi Negara, sektor pariwisata menjadi salah satu sektor unggulan bagi pemerintah Republik Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang relatif meningkat tersebut memberikan harapan dan juga peluang bagi negara-negara di dunia untuk ikut mengembangkan pariwisata dan menjadikannya sebagai sumber pendapatan negara.

Indonesia mempunyai sumber daya dan modal yang besar dalam usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan, karena bangsa Indonesia

memiliki kekayaan alam, peninggalan sejarah, peninggalan purbakala, serta seni dan budaya yang dapat dijadikan aset-aset wisata. Keadaan ini selaras dengan isi Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataannya diantaranya dikemukakan bahwa keadaan alam, flora, fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang dimiliki Bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal yang besar nilainya bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan.

Pariwisata akan mendukung kegiatan pembangunan secara luas serta meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat bahkan memperbesar perolehan devisa negara. Pariwisata juga akan membuka usaha dan lapangan kerja yaitu dengan adanya pedagang asongan dan pedagang eceran. Besar kecilnya perolehan sumber pendapatan dari pariwisata tergantung dengan banyak sedikitnya wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata.

Pengembangan pariwisata haruslah memperhatikan terjaganya mutu lingkungan, sebab dalam industri pariwisata, lingkungan itulah yang sebenarnya dijual. Seperti halnya dalam industri lainnya, dalam pariwisata pun barang yang dijual menjadi tidak laku jika mutu lingkungannya tidak memadai. Karena itu di dalam pengembangan pariwisata, asas pengelolaan lingkungan untuk melestarikan kemampuan lingkungan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan bukanlah merupakan hal yang abstrak, melainkan benar-benar konkrit dan sering mempunyai efek jangka pendek (Soemarwoto, 1992).

Salah satu masalah yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah jumlah pengangguran yang semakin meningkat, sedangkan lapangan pekerjaan yang

disediakan oleh pemerintah tidak sebanding dengan jumlah pengangguran yang ada. Perlu disadari bahwa lapangan pekerjaan tidak harus selalu berupa/disediakan oleh perusahaan industri, tetapi juga dapat melalui usaha sosial, pemberdayaan sektor informal atau wiraswasta dan/atau kegiatan yang menciptakan usaha. Salah satu contohnya adalah pariwisata dan kegiatan yang menunjang kegiatan pariwisata. Hal inilah yang menjadi fenomena berkembangnya pariwisata di Propinsi Sumatera Utara khususnya di Kabupaten Simalungun, yang banyak memfokuskan kegiatan pembangunan pada sektor pariwisata, dengan salah satu obyek pariwisata yaitu wisata Danau Toba yang terdapat di Parapat Kecamatan Girsang Sipangan Bolon.

Banyak warga masyarakat di kawasan Danau Toba Parapat tidak memiliki pekerjaan menetap, karena minimnya lowongan pekerjaan. Sehingga tidak sedikit masyarakat berinisiatif membuka usaha sendiri seperti akomodasi makanan dan minuman (pedagang makanan), penjual souvenir, biro jasa dan sebagainya. Masyarakat tersebut kebanyakan bergantung hidup terhadap para wisatawan yang datang untuk berkunjung dan membeli dagangan mereka. Dari hasil penjualan yang kadang tidak menetap jumlahnya, mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Sekedar membeli makan dan menyekolahkan anak-anak mereka.

Terkadang masyarakat mengeluh karena sedikitnya dagangan mereka yang terjual. Hal tersebut dikarenakan para wisatawan yang sepi di hari-hari biasa. Mereka lebih berharap banyak ketika di akhir minggu, terutama di hari-hari besar seperti hari imlek, hari Lebaran, hari Natal dan sebagainya. Penghasilan mereka yang biasanya kira-kira Rp.50.000 – Rp. 200.000 / hari bisa melonjak hingga 3

kali lipat di hari Raya. Tidak sedikit juga anak-anak mereka ikut membantu mencari uang dengan memanfaatkan jasa mereka seperti menjaga toilet, menjaga akomodasi air, tukang parkir dan sebagainya. Hal itu dilakukan disaat hari libur sekolah untuk menambah uang saku dan biaya sekolah.

Warga masyarakat di Parapat sangat bergantung kepada objek Wisata Danau Toba Danau Toba yang merupakan danau terbesar dan terindah di Indonesia, disamping keindahannya, Danau Toba juga memiliki sumber daya dan kekayaan alam yang sangat potensial. Dengan alasan keindahannya banyak wisatawan yang datang berkunjung baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Seperti tabel berikut yang menunjukkan jumlah wisatawan yang berkunjung di kabupaten Simalungun tahun 2006- 2012.

Tabel 1.1
Jumlah kunjungan wisatawan domestic ke daerah kabupaten Simalungun

Tahun	Jumlah wisatawan Domestik
2006	146.035
2007	169.521
2008	189.522
2009	90.749
2010	90.598
2011	95.122
2012	88.782

Sumber : Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pematang Raya, Simalungun

Jumlah wisatawan domestic yang berkunjung ke daerah objek wisata Danau Toba setiap tahun semakin berkurang seperti daftar Tabel 1. 1.

Tabel 1.2
Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke daerah kabupaten Simalungun.

Tahun	Jumlah wisatawan Mancanegara
2006	11.839
2007	13.086
2008	21.971
2009	6.025
2010	14.022
2011	18.454
2012	12.961

Sumber : Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pematang Raya, Simalungun

Jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke daerah objek wisata Danau Toba pada tahun 2006-2012 tidak menetap dalam setiap tahunnya. Hal tersebut Terlihat pada daftar Tabel 1.2

Tabel 1.3
Jumlah keseluruhan kunjungan wisatawan domestic dan wisatawan mancanegara ke daerah kabupaten Simalungun

Tahun	Jumlah wisatawan Domestik dan Mancanegara
2006	157.874
2007	182.607
2008	211.497
2009	96.774
2010	104.620
2011	113.576
2012	101.743

Sumber : Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pematang Raya,

Simalungun

Puncak kejayaan pariwisata Danau Toba memuncak tahun 2008, dengan tingkat kunjungan melebihi dua ratus ribu wisatawan domestik dan mancanegara. Kemudian, jumlah kunjungan mengalami penurunan. Sejak saat itu wisatawan ke Danau Toba terus mengalami penurunan, apalagi semakin parah dengan adanya isu-isu perusakan lingkungan, akibatnya tercemarnya Danau Toba karena sampah dan semakin banyaknya tempat wisata yang tidak terawat seperti bertumbuhnya tumbuhan enceng gondok dan banyaknya sampah plastik bertaburan di kawasan objek wisata Danau Toba .

Meningkatnya harga penginapan yang berlipat ganda di hari-hari besar serta ketidakpastian retribusi masuk daerah objek wisata juga menyebabkan wisatawan juga enggan untuk menghabiskan waktu liburnya di Parapat. Dari awal harga dari per kamar di hari biasa Rp. 100.000,00 per hari bisa mencapai Rp.300.000,00 rupiah per hari di hari libur. Harga retribusi asuk ke daerah objek wisata Danau Toba yang biasanya hanya Rp.5.000,00 di hari libur bisa mencapai Rp.20.000,00 dari setiap mobilnya. Dampak dari penurunan kunjungan wisatawan ke Danau Toba mengakibatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat menurun, banyak masyarakat memiliki penghasilan yang rendah, anak-anak mulai putus sekolah, para warga yang menggantungkan hidup dari wisatawan mulai ganti profesi. Mereka lebih memilih hidup di perantauan dibandingkan membuka usaha di Parapat.

Ternyata untuk mengembalikan kunjungan wisatawan ke Danau Toba sangat lamban dilakukan oleh stake holder . Sumber Daya Manusia juga belum optimal dalam pemanfaatan Sumber Daya Alam. Seharusnya Sumber daya

manusia dapat memanfaatkan Objek wisata Danau Toba seperti pengadaan Caffe atau pentas terapung guna meningkatkan daya tarik untuk wisatawan sehingga dapat menambah penghasilan masyarakat. Sudah banyak program pemerintah yang di tuangkan ke Danau Toba, namun sampai saat ini belum ada yang berhasil. Sepertinya masih perlu dilakukan proses pembekalan para pihak, baik pemerintah swasta maupun masyarakat, sehingga semua memiliki persepsi yang sama dengan apa yang dikembangkan.

Berbagai pihak juga mencoba melakukan upaya perbaikan namun selalu berakhir tanpa kejelasan. Kekecewaan yang dirasakan oleh berbagai pihak dengan kandasnya berbagai program di Danau Toba menimbulkan apatisme. Perbaikan kawasan Danau Toba bukanlah hal mudah, perlu keseriusan pemerintah, karena Danau Toba sudah masuk wisata nasional, sehingga kementerian pariwisata harus lebih melakukan program pengembangan destinasi Pariwisata dan yang lebih spektakuler.

Danau Toba sebagai objek destinasi berkelanjutan seharusnya mendapat perhatian yang serius tentang kelestarian lingkungan, sosial budaya lokal sekitar. Karena itu, walau pengelolaan destinasi bukan barang baru, akan tetapi kini harus menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan dan peluang dari pariwisata global dan tata kelola destinasi. Pariwisata Danau Toba ini dituntut untuk mempunyai pendekatan-pendekatan baru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Meningkatnya harga penginapan yang berlipat ganda di hari-hari besar menyebabkan wisatawan enggan untuk menghabiskan waktu liburnya di parapat.
2. Banyak tempat wisata yang tidak terawat.
3. Sumber Daya Manusia (SDM) kurang optimal dalam pemanfaatan kawasan Danau Toba
4. Penghasilan masyarakat yang memiliki usaha seperti rumah makan, supir angkot, dan penjual souvenir masih rendah
5. Ketidakpastian retribusi masuk daerah objek wisata mengurangi minat wisatawan dalam berkunjung
6. Pertumbuhan ekonomi masyarakat menurun akibat menurunnya jumlah kunjungan wisatawan.

C. Batasan Masalah

Mengingat berbagai hambatan ataupun keterbatasan yang ada pada peneliti, maka tidak semua masalah yang diidentifikasi dibahas dalam penelitian ini. Sesuai dengan judul penelitian maka yang menjadi fokus penelitian adalah Pengaruh Kunjungan Wisatawan Terhadap Penghasilan Kegiatan Usaha Warga Masyarakat di Kawasan objek Wisata Danau Toba Kecamatan Girsang Sipangan Bolon Parapat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kunjungan wisatawan di Parapat?
2. Bagaimana tingkat penghasilan kegiatan Usaha masyarakat di kawasan Danau Toba ?
3. Apakah ada pengaruh dari kunjungn wisatawan terhadap penghasilan kegiatan usaha masyarakat di Parapat?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui tingkat kunjungan wisatawan di Danau Toba kecamatan Girsang Sipangan Bolon Parapat
2. Untuk mengetahui tingkat Penghasilan Kegiatan Usaha Warga Masyarakat di Kawasan Objek Wisata Danau Toba Kecamatan Girsang Sipangan Bolon Parapat.
3. Untuk mengetahui pengaruh kunjungan wisatawan terhadap penghasilan kegiatan usaha Warga masyarakat di Parapat

F. Manfaat penelitian

Penelitian yang terlaksana dengan baik dapat menghasilkan informasi yang akurat, rinci dan aktual sehingga dapat bermanfaat bagi peneliti secara pribadi, maupun bagi orang lain, terutama pihak yang terkait dengan lingkungan permasalahan yang diteliti.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang Pengaruh Kunjungan Wisatawan Terhadap Penghasilan Kegiatan Usaha Warga Masyarakat di Kawasan objek Wisata Danau Toba Kecamatan Girsang Sipangan bolon Parapat. Selanjutnya, manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari sudut teori maupun sudut praktis sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang wisata Danau Toba
- b. Sebagai bahan referensi bagi penelitian berikutnya terutama mengenai pengaruh kunjungan wisatawan terhadap penghasilan kegiatan usaha masyarakat Parapat

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi pemerintah setempat khususnya bagi dinas pariwisata dalam mengambil kebijakan pengembangan sarana dan prasarana.
- b. Bagi pihak masyarakat agar mampu menjaga kelestarian guna meningkatkan minat wisatawan.